

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mulai dari anak-anak hingga orang tua, setiap orang pasti akan mengalami tantangan perkembangan sepanjang hidupnya. Masa dewasa awal merujuk pada masa puncak dari perkembangan dari setiap orang, sehingga tugas-tugas perkembangan tersebut harus terlaksana jika ingin hidup bahagia dan terhindar dari masalah yang berarti (Putri, 2019). Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal ini berusia antara 18 dan 25 tahun. Tugas perkembangan pada usia ini antara lain memilih pasangan hidup, mengambil peran sosial, memikul tanggung jawab, memperoleh kemandirian emosional, belajar bagaimana memulai sebuah keluarga dengan pasangan hidup, dan membesarkan anak serta menjadi warga negara yang baik (Putri, 2019).

Dalam salah satu tugas perkembangan seperti mencapai peran sosial, pasti erat sekali kaitannya dengan proses interaksi individu satu dengan yang lainnya. Manusia ialah makhluk sosial selalu berinteraksi serta menjalin hubungan dengan sesamanya tidak akan terlepas dari rasa keingin tahunya terhadap lingkungan (Tampubolon, 2023). Oleh karena itu, individu harus mampu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di lingkungan mereka untuk memenuhi tahap perkembangan masa dewasa awal ini. Untuk bisa berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sekitar, seseorang perlu memiliki keterampilan untuk melakukan komunikasi dengan individu lain yang kerap disebut dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

Merujuk pada Devito (1997) keterampilan komunikasi interpersonal mengacu kepada kapasitas individu untuk secara efektif mengirimkan dan menyampaikan pesan kepada orang lain atau lawan bicara. Komunikasi ini memerlukan partisipasi dua individu atau lebih, dengan pertukaran umpan balik langsung selama komunikasi. Keterampilan komunikasi interpersonal

bukan hanya tentang kapabilitas menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga melibatkan kepekaan terhadap orang lain, kemampuan memahami serta merespons dengan bijak terhadap berbagai situasi atau moment yang komunikatif. Masalah yang mungkin dapat timbul pada individu dewasa awal yang sulit dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dapat berakibat adanya penolakan, tidak diterima, atau diabaikan oleh lingkungan sosial. Vance Packard dalam (Sufis, 2016) mengemukakan, ketika individu mengalami kegagalan dalam menjalankan komunikasi interpersonal, mereka memperlihatkan agresi, sering melamun, kejam, mengalami penyakit fisik dan mental, dan bahkan mengisolasi diri dari orang lain. Pendapat ini mengemukakan bahwasanya komunikasi interpersonal mempunyai efek yang cukup mendasar terhadap kehidupan seseorang.

Berlandaskan fenomena yang ada dilapangan, hasil dari peninjauan awal yang dilakukan di daerah Tulungagung terdapat individu dewasa awal yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh kasus terdapat mahasiswa yang pendiam dan jarang sekali berkomunikasi dengan teman satu kelasnya dan terkesan acuh dengan kondisi yang sedang berlangsung di kelas, seorang ibu muda yang tidak mau berbaur dengan tetangga lain untuk bertukar informasi, bahkan terdapat individu yang hanya mau berhubungan dengan orang yang setara tingkat pendidikannya sehingga menyebabkan kesenjangan.

Hal ini selaras dengan studi mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Maradoni dan Rizali (2022) pada 97 reponden dewasa awal yang berada di daerah Jakarta diketahui sebanyak 37 responden (38,1%) masuk dalam kategori tinggi sedangkan 60 responden lainnya (61,9%) masuk dalam kategori rendah. Dari data tersebut memperlihatkan bahwasanya lebih banyak individu dewasa awal yang berpikiran tertutup, tidak acuh dalam memahami perasaan pasangannya, pasif ketika berkomunikasi, serta tidak mampu menunjukkan respon positif. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungann mengabaikan dan menerima

perbedaan yang ada. Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal supaya komunikasi dapat terjadi dengan efektif. Hanya saja komunikasi interpersonal yang efektif akan bisa terjadi jika didukung dengan adanya keterbukaan diri (Husna, 2021).

Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang dapat terjadi secara terbuka antara kedua belah pihak (Rahmi, 2019). Diharapkan dengan bersikap terbuka antara kedua belah pihak, kesalahpahaman saat mengirim dan menerima pesan dapat terhindarkan. *Self-disclosure* sendiri merujuk pada gaya komunikasi di mana seseorang dengan sengaja mengungkapkan fakta-fakta yang disembunyikan tentang dirinya (DeVito, 1997). Sikap yang terbuka mengacu pada kesediaan seseorang untuk berinteraksi dan menanggapi informasi yang diterima dalam hubungan interpersonal (Rakhmat, 2003). Jika orang lain merasa nyaman, aman, dan bersemangat satu sama lain, kemungkinan besar dia akan lebih terbuka. Menurut Sayla (2017) proses *self-disclosure* individu biasanya cenderung menimbulkan tanggapan timbal balik. Dengan kata lain, seseorang yang membagikan suatu hal yang bersifat pribadi, mereka cenderung merespons dengan reaksi atau respons yang sesuai. Secara umum dapat dikatakan bahwa individu mengharapkan perlakuan yang sama dari orang lain seperti perlakuan individu tersebut kepada orang lain.

Bersumber dari Lumsden dalam (Gainau, 2009) *self-disclosure* memberikan fasilitas komunikasi antar pribadi, memberi peningkatan pada kepercayaan diri, serta memupuk hubungan antar pribadi yang lebih kuat. Di antara komponen yang sangat vital dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan, *self-disclosure* sangat diperlukan bagi individu dewasa awal. Hal ini dikarenakan individu dewasa akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dimanapun berada yang mana individu tersebut harus mampu untuk memberi maupun menerima ketika berhubungan dengan individu lain. Kurangnya *Self-disclosure* bisa mengakibatkan berkurangnya penerimaan sosial, yang berdampak negatif pada perkembangan

kepribadian seseorang (Gainau, 2009). Hasil penelitian mengenai *Self-disclosure* yang dijalankan oleh Azizah dan Novendawati (2023) pada 100 responden dewasa awal menunjukkan bahwa kategorisasi tingkat keterbukaan diri sebesar 54% tergolong tinggi dan sisanya sebesar 46% tergolong rendah. Dari data yang sudah dijabarkan terlihat bahwasannya banyak individu dewasa awal memiliki keterbukaan diri yang tinggi.

Menurut data yang telah dijabarkan terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian atau antara *self-disclosure* dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang mana *self-disclosure* pada dewasa awal berada pada kategori tinggi sedangkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam kategori rendah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Ridha (2019) yang mana tidak ada hubungan antara *self-disclosure* dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Simbolon (2022) yang mana semakin tinggi *self-disclosure* semakin baik komunikasi interpersonalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian berjudul “Pengaruh *Self-disclosure* terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Dewasa Awal di Kabupaten Tulungagung”. Di mana penelitian ini dijalankan guna melihat adanya pengaruh *Self-disclosure* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada dewasa awal yang tinggal di Kabupaten Tulungagung.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana hasil dari latar belakang masalah yang sudah diterangkan di atas, masalah yang akan dijadikan sebagai bahan identifikasi penelitian ialah meliputi:

- a. Pada tahap dewasa awal masih terdapat individu yang kurang atau bahkan mempunyai kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.
- b. Banyak individu dewasa awal yang tidak memiliki keterbukaan diri untuk bertukar informasi dengan orang lain.

- c. Komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri diperkirakan memiliki pengaruh satu sama lain.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang akan dibahas dan dikaji pada penelitian ini meliputi:

1. Apakah *self-disclosure* memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada dewasa awal di Kabupaten Tulungagung secara signifikan?.
2. Seberapa besar pengaruh *self-disclosure* memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada dewasa awal di Kabupaten Tulungagung?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini terdapat 2 tujuan yaitu:

1. Untuk menguji apakah *self-disclosure* memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada dewasa awal di Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-disclosure* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada dewasa awal di Kabupaten Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan penguasaan ilmu psikologi, khususnya mengenai *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal pada individu dewasa awal. Penemuan-penemuan yang didapat dari penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini antara lain ialah:

- a) Sebagai tambahan rujukan ilmu pengetahuan bagi para praktisi yang bersangkutan seperti psikolog, konselor, dll.
- b) Memberikan ilmu pengetahuan kepada dewasa awal mengenai pentingnya *self-disclosure* dan pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal.
- c) Menambah pemahaman mengenai *Self-disclosure* dan komunikasi interpersonal bagi individu dewasa awal.